



**JEMBA: Journal Of Economics, Management, Business, And Accounting**  
Journal Homepage: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jemba/index>

---

***Analisis Skeptisisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Di Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota Bandung)***

**Angky Febriansyah<sup>1</sup>, Anggi Novitasari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Komputer Indonesia, [angky@email.unikom.ac.id](mailto:angky@email.unikom.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Komputer Indonesia, [angginovitasari1511@gmail.com](mailto:angginovitasari1511@gmail.com)

---

**INFO ARTIKEL**

Riwayat Artikel

Received: 5-10-2021

Revised: 25-11-2021

Accepted: 30-12-2021

**Keywords :**

***Professional Skepticism, Auditor Experience, Fraud Detection, Fraud, Auditor***

**ABSTRACT**

*Fraud is one indication of failure in the world of auditing. The importance of detecting fraud at the time of the audit can minimize the existence of fraudulent schemes in the world of auditing. The occurrence of cases of auditors failing to detect fraud in financial statements is due to a lack of professional skepticism and auditor experience.*

*This study aims to analyze how big the influence of Professional Skepticism and Auditor Experience on Fraud Detection, and compare it with existing theories and how they are implemented in the field. The research method used in this research is descriptive and verification method with a quantitative approach. By describing the influence between the variables to be tested, and seeing how big the relationship is between the variables, and presented with a structured and fact-based picture. The analytical calculations used in this research use SPSS version 20 software. The sample used in this study was obtained from the Public Accountant Office in the Bandung City Region registered with the OJK as many as 47 respondents.*

*The results of this study are that Professional Skepticism is included in the fairly good category, then Auditor Experience is included in the fairly good category, and Fraud Detection is also included in the fairly good category. Which means that Professional Skepticism has an effect on Fraud Detection, and Auditor Experience has an effect on Fraud Detection.*

**ABSTRAK**

**Kata Kunci :**  
**Skeptisisme**

Kecurangan merupakan salah satu indikasi terjadinya kegagalan dalam dunia audit. Pentingnya pendeteksian

**Profesional,  
Pengalaman Auditor,  
Pendeteksian  
Kecurangan,  
Kecurangan, Auditor**

kecurangan pada saat pelaksanaan audit, dapat meminimalisir adanya skema tindak kecurangan dalam dunia audit. Terjadinya kasus auditor yang gagal dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan, disebabkan kurangnya skeptisisme profesional dan pengalaman auditor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan, serta membandingkan dengan teori yang sudah ada dan bagaimana pelaksanaan yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan mendeskripsikan mengenai pengaruh antara variabel yang akan diuji, dan melihat seberapa besar hubungan antara variabel, dan disajikan dengan gambaran yang terstruktur dan berdasarkan fakta. Perhitungan analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan software SPSS versi 20. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK sebanyak 47 responden. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk Skeptisisme Profesional termasuk ke dalam kategori cukup baik, selanjutnya Pengalaman Auditor termasuk ke dalam kategori cukup baik, dan Pendeteksian Kecurangan pun termasuk ke dalam kategori cukup baik. Yang berarti bahwa skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan, dan Pengalaman auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan.

---

## 1. PENDAHULUAN

Kasus kecurangan akuntansi semakin mendapat perhatian. Kecurangan secara singkat dinyatakan sebagai penyajian atau menyembunyian fakta material yang tidak benar yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu (Tunggal, 2013:24). Berbagai tindak pidana kecurangan semakin beragam sesuai dengan kreativitas pelaku kecurangan, dan merupakan indikasi kegagalan dalam dunia auditing. Hal ini disebabkan lemahnya pendeteksian kecurangan pada saat audit. Seperti korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak mungkin dideteksi oleh proses audit keuangan biasa (Sayyid, 2014).

Fenomena yang terjadi terkait deteksi kecurangan adalah kasus yang dilakukan oleh Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul dan KAP Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Sehingga Kementerian Keuangan Republik Indonesia memberikan sanksi administratif kepada masing-masing. Kasus tersebut terkait dengan laporan keuangan yang dipalsukan serta dimanipulasi oleh manajemen SNP Finance (Hadiyanto, 2018).

Kemudian fenomena lain terkait pendeteksian kecurangan adalah kasus yang dilakukan oleh KAP Parnert dari Ernest and Young (EY) mengenai penyajian laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX). Sehingga OJK memberlakukan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar Pasal 66 UU Pasar Modal. Negatif A 14 SPAP SA 200 dan Pasal 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik – Ikatan Akuntan Publik Indonesia. OJK menilai KAP ini melakukan pelanggaran karena tidak cermat dan teliti saat mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016. Perusahaan tidak profesional dalam pelaksanaan prosedur audit, yang berkaitan dengan laporan keuangan tahunan. Apakah laporan keuangan perusahaan tersebut terdapat kesalahan material sehingga diperlukan perubahan atau tidak berdasarkan fakta yang didapat oleh auditor setelah laporan keuangan diterbitkan (Septianan, 2020).

Kecurangan merupakan hal yang sering terjadi di suatu perusahaan, namun tidak serta merta terjadi di semua perusahaan. Namun tidak sedikit perusahaan yang terjadi kecurangan dalam suatu perusahaan. Perilaku kecurangan yang biasanya sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan yang berperan aktif dalam tata kelola suatu perusahaan, pegawai perusahaan atau pihak ketiga yang melakukan tindakan yang merugikan pihak lain seperti melakukan kecurangan dengan mudah mendapatkan keuntungan secara tidak adil atau cara-cara yang illegal (Anggriawan, 2014).

Menurut SPAP, SA pasal 230 kegagalan audit disebabkan lemahnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor. Standar profesional akuntan egati mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang bertanya dan evaluasi kritis terhadap bukti audit.

Salah satu fenomena terkait skeptisisme profesional adalah kasus Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul dan KAP Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Sehingga Kementerian Keuangan Republik Indonesia memberikan sanksi administratif kepada masing-masing. Kasus tersebut mengenai laporan keuangan data yang dipalsukan dan dimanipulasi oleh manajemen SNP Finance, yaitu menciptakan piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Deloitte yang merupakan KAP empat besar, melakukan kelalaian yaitu dengan tidak menerapkan prinsip kehati-hatian (*professional skepticism*) dalam mengaudit kliennya. Deloitte sebagai auditor gagal mendeteksi skema kecurangan dalam laporan keuangan SNP Finance (Hadiyanto, 2018).

Hasil penelitian (Yuara et al., 2018) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Dari penelitian mengenai pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diteliti (Pramudyastuti, 2014), (Anggriawan, 2014), dan (Supriyanto, 2014), (Ramadhany, 2015), (Arsendy et al., 2016), (Hartan & Waluyo, 2016), Rizwanda (2016), Yati (2017) dan (Mokoagouw et al., 2018) menyimpulkan bahwa skeptisisme

profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain skeptisisme profesional, pengalaman audit juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan, untuk menemukan kecurangan dalam suatu laporan keuangan. Dalam penelitian (Faradina et al., 2016) terdapat hubungan langsung yang positif dan signifikan antara pengalaman audit dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kemudian fenomena lain terkait pengalaman auditor adalah kasus yang dilakukan oleh KAP Parnert dari Ernest and Young (EY) yang dinilai melakukan pelanggaran karena tidak cermat dan teliti saat mengaudit laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX) untuk tahun buku 31 Desember 2016. Atas kelalaian tersebut, OJK memberlakukan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal I Djustini Septiana dalam suratnya mengatakan Sherly Jokom dari Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro dan Surja terbukti melanggar Pasal 66 UU Pasar Modal jls. negatif A 14 SPAP SA 200 dan Pasal 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik – Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Perusahaan dinilai tidak profesional saat pelaksanaan prosedur audit mengenai apakah laporan keuangan tahunan perusahaan Benny Tjokro terdapat kesalahan material sehingga diperlukan adanya perubahan atau tidak untuk fakta yang didapat auditor setelah laporan keuangan diterbitkan. Kesalahan yang dimaksud oleh OJK yaitu pernyataan yang berlebihan dengan nilai Rp. 613 miliar karena pengakuan pendapatan menggunakan metode akrual penuh (*full negative method*) untuk transaksi dengan nilai bruto Rp. 732 miliar (Septianan, 2020).

Hasil penelitian (Friska Ayudia Afiani et. all, 2019) skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan dan pengalaman audit secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian tentang pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang diteliti oleh (Anggriawan, 2014), (Ramadhany, 2015), (Yatudhika, 2016), (Muchlis et al., 2016), (Rahmawati & Usman, 2016), (Suryanto et al., 2016), (Arsendy et al., 2016), Yati (2017) dan (Mokoagouw et al., 2018) menyimpulkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto, 2014) dan (Novita & Sofyan, 2015) menyimpulkan bahwa pengalaman audit berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **Pendeteksian Kecurangan**

Menurut Zimbelman, dkk, (2014:487 G-9) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan merupakan upaya untuk menemukan indikator-indikator yang memicu tanda-tanda tindak kecurangan.

Menurut KUHP dalam (Rahayu & Suhayati, 2013:61) mendefinisikan kecurangan yaitu aktivitas yang dapat menguntungkan diri sendiri atau orang lain, dengan mengambil sesuatu yang bukan miliknya dan dilakukannya secara melawan hukum.

### **Indikator Kecurangan**

Menurut (Karyono, 2013) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor seseorang melakukan kecurangan yakni sebagai berikut:

1. Kecerakahan (*Greeds*)
2. Kesempatan (*Opportunities*)
3. Kebutuhan (*Needs*)
4. Pengungkapan (*Exposure*)

### **Skeptisisme Profesional**

Menurut (T. M . Tuanakotta, 2015:323) menyatakan bahwa skeptisme profesional merupakan kewajiban auditor untuk selalu bersikap waspada, menerapkan sikap kehati-hatian dan selalu mempertanyakan bukti yang didapat, agar terhindar dari tindak kecurangan.

Menurut (Rahayu & Suhayati, 2013:42) pengertian skeptisme profesional merupakan sikap yang berpikir secara kritis, selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit yang didapat.

### **Indikator Skeptisisme Profesional**

1. Menyadari bahwa manajemn bisa membuat kecurangan selalu bersikap wapada dalam melakukan audit laporn keuangan.
2. Sikap berfikir yang senantiasa mempertanyakan.
3. Terapkan kehati-hatian.

### **Pengalaman Auditor**

Menurut Agoes (2012:33) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menjelaskan hal yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan, serta mengelompokkannya berdasarkan tujuan audit dan struktur sistem akuntansi.

Menurut (Boynton, 2003:229) menyatakan bahwa auditor dengan tingkat keterampilan dan pengalaman yang luas akan ditugaskan oleh kantor akuntan publik untuk menanggapi kecurangan dalam laporan keuangan mengenai risiko salah saji material.

### **Indikator Pengalaman Auditor**

Menurut (Irawan et al., 2018) indikator pengalaman kerja diukur melalui:

- a. Mampu membuat keputusan
- b. Itensitas tugas dan pengembangan karir
  - 1) Dapat mengembangkan karir
  - 2) Seringnya melakukan tuas audit
- c. Kemampuan kerja
- d. Lama bekerja sabagai auditor
- e. Peningkatan kompetensi sebagai uditor

## **Kerangka Pemikiran**

### **Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Menurut Anderson, et al, (2017:8-29) bahwa mengevaluasi secara kritis bukti dan informasi yang ada menjadi kemampuan yang harus ditunjukkan oleh auditor internal untuk meningkatkan skeptisisme profesional saat mendeteksi kecurangan.

Dengan variabel yang sama, penelitian yang dilakukan oleh (Biksa & Wiratmaja, 2016) juga mendapatkan hasil penelitian yang sama yaitu menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan cenderung semakin rendah.

Lalu adapun penelitian yang dilakukan oleh (Dasila & Hajering, 2019) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka membuat pendeteksian kecurangan semakin baik.

### **Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Menurut Priantara (2013:26) menyatakan bahwa jika indikasi kecurangan ditemukan atau terjadi kecurangan, diperlukan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan untuk menangani kecurangan.

Menurut Mulyadi (2010:25) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai keunggulan dalam beberapa hal seperti mendeteksi, memahami dan menyelidiki penyebab munculnya kesalahan atau kecurangan.

Adapun peneliti dari (Fenty et al., 2020) hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman merupakan faktor penting dalam mendeteksi kecurangan. Semakin baik pengalaman auditor, semakin baik pula auditor dapat mendeteksi kecurangan.

## **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan

H<sub>2</sub> : Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan .

## **3. METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2018:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan metode verifikasi, dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-

fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode verifikasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Dengan metode kuantitatif yang berlandaskan pada pengetahuan dan digunakan untuk meneliti terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis menggunakan statistik. Serta untuk menguji kebenaran dengan cara mengolah data yang sudah diperoleh dari responden kuesioner yang diberikan kepada auditor.

Variabel bebas / independen dalam penelitian ini adalah Skeptisisme Profesional ( $X_1$ ) dan Pengalaman Auditor ( $X_2$ ), sedangkan untuk variabel terikat / dependen dalam penelitian ini adalah Pendeteksian Kecurangan. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *rating scale*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersifat kuantitatif. Dengan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu penelitian lapangan seperti penyebaran kuesioner dan studi kepustakaan.

### Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari 19 KAP dengan jumlah auditor, yaitu 53 auditor.

**Tabel 1. Populasi Penelitian**

No	Nama KAP	No. Izin Usaha	Alamat	Jumlah Auditor
1.	Kantor Akuntan Publik Roebiani & Rekan	No. 684/KM.1/2008	Jl. Cikutra Baru VI No. 49, Kec. Cibeunying Kaler, Bandung	4
2.	Kantor Akuntan Publik Dr. Agus Widarsono S.E., M. Si., Ak., CA., CPA	No. 69/KM.1/2019	Jl. Dakota No. 271	5
3.	Kantor Akuntan Publik Sabar & Rekan	No. 1038/KM.1/2012	Jl. Kancra No.62	3
4.	Kantor Akuntan Publik Asep Rahmansyah Manshur & Suharyono (Cabang)	1169/KM.1/2016	Jl. Rajamantri Kaler II No. 5, Kota Bandung	5
5.	Kantor Akuntan Publik Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	695/KM.1/2013	Jl. Melong Asih No. 69 B Lantai II	1
6.	Kantor Akuntan Publik Djoemarma, Wahyudin & Rekan	KEP-350/KM.17/2000	Jl. Dr. Slamet No. 55, Bandung	2
7.	Kantor Akuntan Publik AF Rachman & Soetdjipto WS	KEP-216/.6/2002	Jl. Pasir Luyu Raya No. 36, Bandung 40254	5
8.	Kantor Akuntan Publik Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	No. 42/KM.1/2013	Jl. Haruman No. 2, Malabar Bandung	4

9.	Kantor Akuntan Publik Nano Suyatno	No. 552/KM.1 2017	Griya Bandung Asri 2 Blok F5 No. 20	3
10.	Kantor Akuntan Publik Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	No. KEP-1032/KM.17/1998	Jl. K. H. P. Hasan Mustafa No. 58, Bandung	1
11.	Kantor Akuntan Publik Joseph Munthe	KEP-197/KM.17/1999	Jalan Terusan Jakarta No. 20 Babakan Surabaya, Kiaracondong, Bandung	1
12.	Kantor Akuntan Publik Prof. Dr. TB. Hasanuddin, H., M.Sc. & Rekan	KEP-353/KM.6/2003	Jl. Soekarno-Hatta No. 590 MTC Blok E No. 16	1
13.	Kantor Akuntan Publik Drs. Sanusi & Rekan	No. 684/KM.1/2012	Jalan Surya Sumantri No. 76	1
14.	Kantor Akuntan Publik Dra. Yati Ruhiyati	KEP-605/KM.17/1998	Komplek Ujung Berung Indah Blok 9 No. 4 Bandung	2
15.	Kantor Akuntan Publik Nugroho & Rekan	No. 364/KM/2006	Jl. Ir. H. Juanda No. 369, Dago, Bandung, 40135	4
16.	Kantor Akuntan Publik KKSP & Rekan	No. 341/KM.1/2018	Taman Cibaduyut Indah Blo B No. 1, Bandung 40239	5
17.	Kantor Akuntan Publik Hendro, Busroni, Alamsyah	KEP-284/KM.1/2017	Jl. Kayu Agung C No. 10A Kota Bandung 40264	4
18.	Kantor Akuntan Publik Hartman S.E., Ak., M. M., CA., CPA	No. 1260/KM.I/2017	Jl. Fisioterapi No. 64	1
19.	Kantor Akuntan Publik Chris Hermawan	482/KM.1/2017	Taman Kopo Indah Ii Rc 16, Pasar Segar, Kab. Bandung	1
<b>TOTAL</b>				<b>53 Auditor</b>

Sumber: OJK 2019

### Penarikan Sampel

Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan *Slovin*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{53}{1 + (53 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{53}{1 + (53 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{53}{1 + 0,1325}$$

$$n = \frac{53}{1,1325}$$

$$n = 46,84$$



$$n = \frac{1 + 0,1325}{53}$$

$$n = \frac{53}{1,1325} = 46,7 \approx 47$$

**Tabel 2. Persebaran Penelitian**

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor	Jumlah Responden
1.	Kantor Akuntan Publik Roebiandini & Rekan	4	4
2.	Kantor Akuntan Publik Dr. Agus Widarsono S.E., M. Si., Ak., CA., CPA	5	5
3.	Kantor Akuntan Publik Sabar & Rekan	3	3
4.	Kantor Akuntan Publik Asep Rahmansyah Manshur & Suharyono (Cabang)	5	5
5.	Kantor Akuntan Publik Moch. Zainuddin, Sukmadi & Rekan	1	0
6.	Kantor Akuntan Publik Djoemarma, Wahyudin & Rekan	2	2
7.	Kantor Akuntan Publik AF Rachman & Soetdjipto WS	5	5
8.	Kantor Akuntan Publik Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	4	4
9.	Kantor Akuntan Publik Nano Suyatno	3	3
10.	Kantor Akuntan Publik Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih	1	0
11.	Kantor Akuntan Publik Joseph Munthe	1	0
12.	Kantor Akuntan Publik Prof. Dr. TB. Hasanuddin, H., M.Sc. & Rekan	1	0
13.	Kantor Akuntan Publik Drs. Sanusi & Rekan	1	0
14.	Kantor Akuntan Publik Dra. Yati Ruhiyati	2	2
15.	Kantor Akuntan Publik Nugroho & Rekan	4	4
16.	Kantor Akuntan Publik KKSP & Rekan	5	5
17.	Kantor Akuntan Publik Hendro, Busroni, Alamsyah	4	4
18.	Kantor Akuntan Publik Hartman S.E., Ak., M. M., CA., CPA	1	1
19.	Kantor Akuntan Publik Chris Hermawan	1	0
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>47</b>

Berdasarkan tabel 2 hasil perhitungan rumus diatas, dengan tarif kesalahan 5% maka jumlah sampel dari populasi jumlah auditor, maka sampel yang didapatkan 46,7 yang dibulatkan menjadi 47 auditor dari 13 KAP. Dengan tempat penelitian yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

### Metode Pengujian Data

Metode pengujian data pada saat berskala ordinal menggunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Dimana Uji Validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Sedangkan untuk Uji Reliabilitas digunakan sebagai alat ukur keabsahan atau kehandalan suatu pernyataan kuesioner.

### Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis deskriptif

dan metode analisis verifikatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana Analisis Skeptisisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

Sedangkan metode analisis verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Pada saat data ditransfer menjadi skala interval maka dilakukan pengujian data kembali dengan menggunakan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas.

Kemudian Analisis Regresi Linear Berganda, Koefisien Determinasi dan Korelasi Koefisien dengan menggunakan alat uji staktisitik SPSS 20.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Validitas

Kuesioner penelitian jika nilai  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka item pernyataan dikatakan tidak valid, sedangkan apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item pernyataan dikatakan valid.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengujian Validitas Instrumen**

Variabel	No Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X <sub>1</sub> )	1	0.636	0,288	Valid
	2	0.844	0,288	Valid
	3	0.580	0,288	Valid
	4	0.620	0,288	Valid
	5	0.603	0,288	Valid
	6	0.751	0,288	Valid
	7	0.577	0,288	Valid
Pengalaman Auditor (X <sub>2</sub> )	1	0.646	0,288	Valid
	2	0.530	0,288	Valid
	3	0.649	0,288	Valid
	4	0.659	0,288	Valid
	5	0.683	0,288	Valid
	6	0.469	0,288	Valid
	7	0.591	0,288	Valid
	8	0.730	0,288	Valid
	9	0.708	0,288	Valid
	10	0.719	0,288	Valid
Pendeteksian Kecurangan (Y)	1	0.523	0,288	Valid
	2	0.454	0,288	Valid
	3	0.963	0,288	Valid
	4	0.954	0,288	Valid
	5	0.935	0,288	Valid

	6	0.958	0,288	Valid
	7	0.973	0,288	Valid
	8	0.967	0,288	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Alat Ukur, 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa seluruh pernyataan yang diajukan dengan responden  $n=47$ . Maka untuk memperoleh  $r_{tabel}$  dapat dihitung dengan rumus  $(n-2)=47-2=45$ ,  $r_{tabel}=0,288$ . Dalam mengukur masing-masing variabel memiliki nilai  $r_{hitung}$  di atas nilai  $r_{tabel}$  (0,288), yang menunjukkan bahwa seluruh pernyataan tersebut sudah melakukan fungsi ukurnya. Dengan kata lain sudah dinyatakan valid.

### Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan software SPSS 20. Alat ukur dapat dikatakan andal jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha*  $> 0,7$ . Semakin dekat *Cronbach's Alpha* dengan 1, semakin tinggi keandalan konsisten internal.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Pebgujian Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Titik Kritis	Keterangan
Skeptisisme Profesional ( $X_1$ )	0.737	0.70	Reliabel
Pengalaman Auditor ( $X_2$ )	0.825	0.70	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0.950	0.70	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Alat Ukur, 2021

Berdasarkan tabel 4 rekapitulasi hasil pengujian reliabilitas di atas, diketahui bahwa ketiga variabel yang diuji memiliki nilai koefisien reliabilitas di atas titik kritis 0,70 yang menunjukkan bahwa ketiga variabel yang diuji sudah menunjukkan keandalannya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa alat ukur sudah memenuhi syarat untuk digunakan pada penelitian.

### Analisis Deskriptif

**Tabel 5. Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Variabel Skeptisisme Profesional**

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase %	Kategori
1	Meningkatkan kewaspadaan	480	705	68.09	Baik
2	Memiliki sikap kehati-hatian	273	470	58.09	Cukup Baik
3	Selalu mempertanyakan	346	470	73.62	Baik
<b>Total</b>		<b>1099</b>	<b>1645</b>	<b>66.81</b>	Cukup Baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Alat Ukur, 2021

Tabel 5 di atas menjelaskan ringkasan tanggapan responden terhadap variabel

skeptisisme profesional. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 73,62% berkaitan dengan indikator selalu mempertanyakan termasuk kriteria baik, sedangkan skor persentase terendah sebesar 58,09% berkaitan dengan indikator memiliki sikap kehati-hatian, termasuk kriteria cukup baik. Secara keseluruhan dari hasil tersebut diperoleh skor persentase sebesar 66,81% termasuk kriteria cukup baik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung memiliki sikap skeptisisme profesional yang cukup baik. Tetapi masih ada saja sebagian auditor tidak baik dalam menjalankan tugasnya, hal ini terbukti dari adanya *gap* yang ditemukan yakni sebesar 33,19%.

**Tabel 6. Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pengalaman Auditor**

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	Mampu membuat keputusan	326	470	69.36	Baik
2	Insensitas tugas dan pengembangan	302	470	64.26	Cukup Baik
3	Kemampuan kerja	260	470	55.32	Cukup Baik
4	Lama kerja sebagai auditor	362	470	77.02	Baik
5	Peningkatan kompetensi auditor	326	470	69.36	Baik
<b>Total</b>		<b>1576</b>	<b>2350</b>	<b>67.06</b>	Cukup Baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Alat Ukur, 2021

Tabel 6 di atas dijelaskan ringkasan tanggapan responden mengenai variabel pengalaman auditor. Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase skor tertinggi adalah 77,02% mengenai indikator lama kerja sebagai auditor, termasuk kriteria baik karena berada dalam interval 68,01% - 84,00%. Sedangkan skor persentase terendah sebesar 55,32% mengenai indikator kemampuan kerja, termasuk kriteria cukup baik karena berada dalam interval 52,01% - 68,00%. Secara umum diketahui dari hasil tersebut bahwa persentase skor sebesar 67,06% dan termasuk kriteria cukup baik. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung memiliki pengalaman audit yang cukup baik. Tetapi masih ada saja sebagian auditor tidak baik dalam menjalankan tugasnya, hal ini terbukti dari adanya *gap* yang ditemukan yakni sebesar 32,94%.

**Tabel 7. Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pendeteksian Kecurangan**

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	Keserakahan	318	470	67.66	Cukup Baik
2	Kesempatan	283	470	60.21	Cukup Baik
3	Kebutuhan	338	470	71.91	Baik
4	Pengungkapan	332	470	70.64	Baik

Total	1271	1880	67.61	Cukup Baik
-------	------	------	-------	------------

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Alat Ukur, 2021

Tabel 7 di atas menjelaskan ringkasan tanggapan responden yang berkaitan dengan variabel pendeteksian kecurangan. Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase skor tertinggi sebesar 71,91% terakait dengan kebutuhan, sedangkan persentase skor terendah sebesar 60,21% terkait dengan kesempatan. Secara umum dari hasil tersebut diketahui persentase skor sebesar 67,61% termasuk kriteria baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung dapat mendeteksi terjadinya kecurangan dengan cukup baik. Tetapi masih ada saja sebagian auditor tidak baik dalam menjalankan tugasnya, hal ini terbukti dari adanya *gap* yang ditemukan yakni sebesar 32,39%.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.83508680
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.056
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.584
Asymp. Sig. (2-tailed)		.885

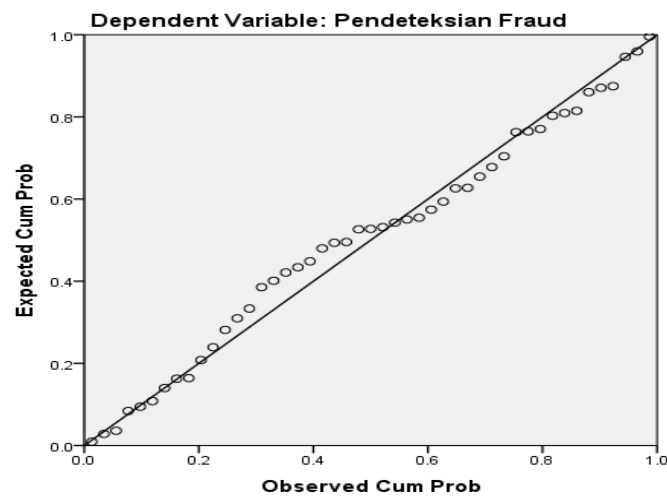
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan Data Dengan SPSS *Statistics* 20, 2021

Berdasarkan Tabel 8 di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas yang didapat variabel residual adalah  $0,885 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal, yaitu dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi. Selain itu, uji normalitas data dapat dilihat secara visual dengan menggunakan metode *normal probability plot* dengan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila penyebaran data di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- Apabila penyebaran data jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data**

Gambar 1 di atas menunjukkan hasil uji normalitas data dengan metode grafik p-plot. Pada hasil tersebut terlihat titik – titik yang didapat masih mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memiliki sebaran yang terdistribusi secara normal. Dengan begitu asumsi normalitas data terpenuhi.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Skeptisisme Profesional	.848	1.179
	Pengalaman Auditor	.848	1.179

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

Sumber: Pengolahan Data Dengan SPSS *Statistics* 20, 2021

Tabel 9 di atas menunjukkan hasil uji multikolinieritas data. Dari data yang disajikan pada tabel tersebut, terlihat bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh dari kedua variabel independen tersebut adalah  $> 0,1$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen, sehingga asumsi multikolinieritas data terpenuhi.

## Uji Heteroskedastisitas

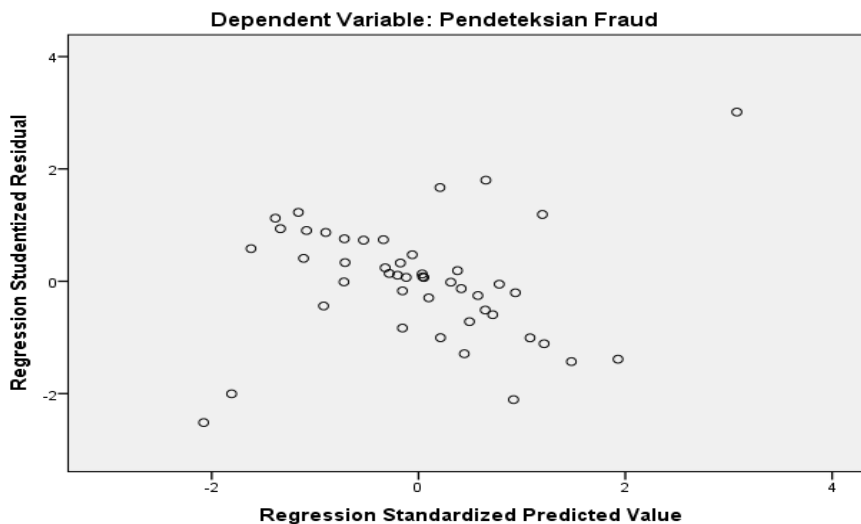
**Tabel 10. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Correlations			Abs
Spearman's rho	Skeptisisme Profesional	Correlation Coefficient	.101
		Sig. (2-tailed)	.497
		N	47
	Pengalaman Auditor	Correlation Coefficient	.185
		Sig. (2-tailed)	.213
		N	47

Sumber: Pengolahan Data Dengan SPSS *Statistics* 20, 2021

Pada Tabel 10, dari hasil uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk masing-masing variabel adalah  $> 0,05$  yang menunjukkan bahwa varians residual pada data adalah homogen, dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi. Selain itu, uji heteroskedastisitas secara visual dapat dilihat dengan metode *scatter plot* berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- Apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik (*point-point*) membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas
- Apabila tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 2. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Gambar 2 di atas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode grafik *scatter plot*. Pada gambar tersebut terlihat bahwa titik-titik yang diperoleh membentuk pola acak tidak beraturan serta menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, sehingga pada model regresi yang akan dibentuk tidak ditemukan adanya pelanggaran heteroskedastisitas, dengan kata lain varian residual bersifat homokedastisitas.

## Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.898	3.798		-1.290	.204
	Skeptisisme Profesional	.615	.188	.353	3.279	.002
	Pengalaman Auditor	.618	.122	.543	5.050	.000

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

Sumber: Pengolahan Data Dengan SPSS *Statistics* 20, 2021

Dari Tabel 11 di atas, nilai output a adalah -4,898,  $\beta_1$  adalah 0,615 dan  $\beta_2$  adalah 0,618. Oleh karena itu, persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = -4,898 + 0,615X_1 + 0,618X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -4,898 menunjukkan bahwa ketika kedua variabel independen konstan dan tidak ada perubahan, maka Pendeteksian Kecurangan diprediksi akan bernilai sebesar -4,898 kali.
- Variabel  $X_1$  yaitu skeptisisme profesional memiliki koefisien regresi sebesar 0,615, menunjukkan bahwa ketika skeptisisme profesional mengalami peningkatan, diprediksi akan meningkatkan Pendeteksian Kecurangan sebanyak 0,615 kali.

Variabel  $X_2$  yaitu pengalaman auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,618, menunjukkan bahwa ketika pengalaman auditor mengalami peningkatan, diprediksi akan meningkatkan Pendeteksian Kecurangan.

## Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 12. Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Skeptisisme Profesional	.353	.564
	Pengalaman Auditor	.543	.681

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

Sumber: Pengolahan Data Dengan SPSS *Statistics* 20, 2021

Berdasarkan tabel 12 output di atas dilakukan perhitungan sebagai berikut:



Pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y = (0,353 \times 0,564) 100\% = 0,199 \times 100 = 19,9\%$

Pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y = (0,543 \times 0,681) 100\% = 0,370 \times 100 = 37\%$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa pengalaman auditor ( $X_2$ ) memberikan kontribusi paling dominan terhadap Pendeteksian Kecurangan ( $Y$ ) sebesar 37%, sedangkan 19,9% lainnya diberikan oleh skeptisisme profesional ( $X_1$ ).

### Analisis Koefisien Korelasi

Menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi parsial antara skeptisisme profesional dan pengalaman auditor dengan Pendeteksian Kecurangan sebagai berikut:

**Tabel 13. Hubungan Antara Skeptisisme Profesional dengan Pendeteksian Kecurangan**

		Skeptisisme Profesional	Pendeteksian Fraud
Skeptisisme Profesional	Pearson Correlation	1	.564 <sup>***</sup>
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	47	47
Pendeteksian Fraud	Pearson Correlation	.564 <sup>***</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	47

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Pengolahan Data Dengan SPSS *Statistics* 20, 2021

Berdasarkan Tabel 13 di atas, nilai korelasi yang diperoleh antara skeptisisme profesional dengan Pendeteksian Kecurangan diketahui sebesar 0,564. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi diantara keduanya adalah searah. Dimana semakin baik skeptisisme profesional, semakin baik pula Pendeteksian Kecurangan. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,564 termasuk kedalam kategori hubungan yang sedang, berada pada interval antara 0,400 – 0,599.

**Tabel 14. Hubungan Antara Pengalaman Auditor dengan Pendeteksian Kecurangan**

**Correlations**

		Pengalaman Auditor	Pendeteksian Fraud
Pengalaman Auditor	Pearson Correlation	1	.681 <sup>***</sup>
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	47	47
Pendeteksian Fraud	Pearson Correlation	.681 <sup>***</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	47	47

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Pengolahan Data Dengan SPSS *Statistics* 20, 2021

Berdasarkan Tabel 14 di atas, nilai korelasi yang diperoleh antara pengalaman auditor dengan Pendeteksian Kecurangan diketahui sebesar 0,681. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi diantara keduanya adalah searah. Dimana semakin baik pengalaman auditor, semakin baik pula Pendeteksian Kecurangan. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,681 termasuk kedalam kategori hubungan yang kuat, berada pada interval antara 0,600 – 0,799.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Independen terhadap variabel Dependen.

### Pengujian Hipotesis Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

**Tabel 15. Hasil Pengujian Hipotesis Skeptisisme Profesional**

**Coefficients<sup>a</sup>**

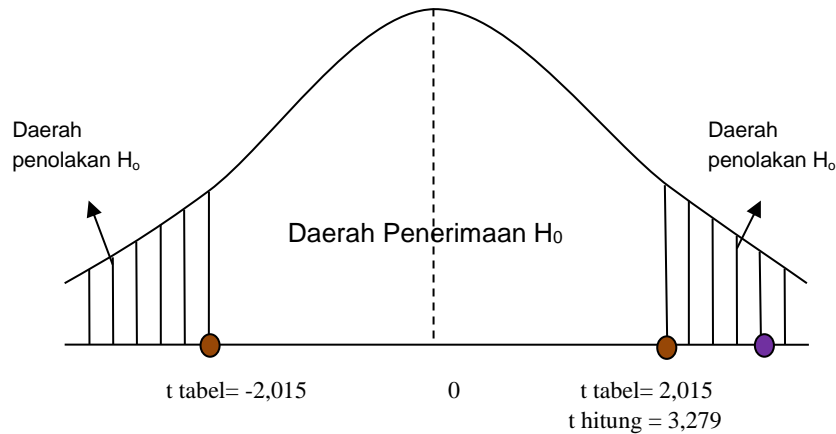
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.898	3.798		-1.290	.204
	Skeptisisme Profesional	.615	.188	.353	3.279	.002
	Pengalaman Auditor	.618	.122	.543	5.050	.000

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

Sumber: Pengolahan Data Dengan SPSS *Statistics* 20, 2021

Dari Tabel 15 di atas, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh skeptisisme profesional ( $X_1$ ) yaitu sebesar 3,279. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t. Dengan  $\alpha=0,05$ ,  $df=n-k-1=47-2-1=44$ , diperoleh nilai  $t_{tabel}$  untuk uji dua pihak adalah  $\pm 2,015$ . Dari nilai di atas terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah 3,279, berada diluar nilai  $t_{tabel}$  (-2,015 dan 2,015). Berdasarkan kriteria yang digunakan

untuk menguji hipotesis bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan pada KAP di Wiyah Kota Bandung. Jika disajikan dalam grafik, nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 3. Grafik Uji Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan**

### Pengujian Hipotesis Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

**Tabel 16. Hasil Pengujian Hipotesis Pengalaman Auditor**

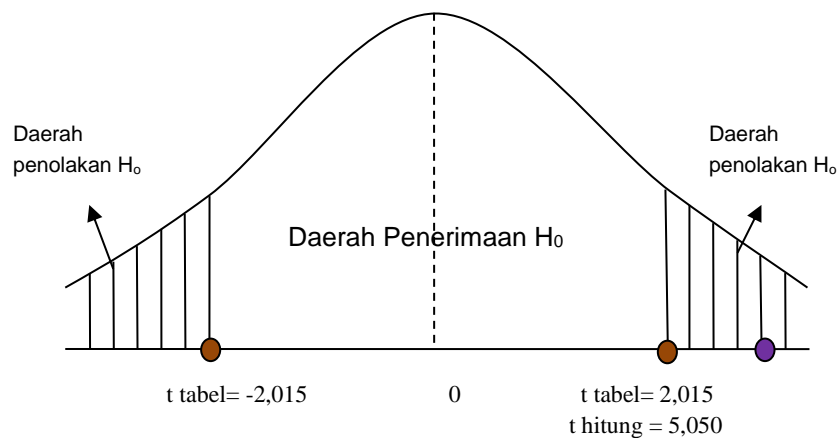
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.898	3.798		-1.290	.204
	Skeptisisme Profesional	.615	.188	.353	3.279	.002
	Pengalaman Auditor	.618	.122	.543	5.050	.000

a. Dependent Variable: Pendeteksian Fraud

Sumber: Pengolahan Data Dengan SPSS *Statistics* 20, 2021

Berdasarkan Tabel 16 di atas, nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh pengalaman auditor ( $X_2$ ) diketahui sebesar 5,050. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t. Dengan  $\alpha=0,05$ ,  $df=n-k-1=47-2-1=44$ , diperoleh nilai  $t_{tabel}$  untuk menguji dua pihak sebesar  $\pm 2,015$ . Dari nilai di atas dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah 5,050, berada diluar nilai  $t_{tabel}$  (-2,015 dan 2,015). Menurut kriteria untuk menguji hipotesis bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan pada KAP di Kota Bandung. Jika disajikan dalam grafik, nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:



**Gambar 4. Grafik Uji Hipotesis Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

### Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen.

#### **Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada KAP di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK. Dengan hasil koefisien determinasi menyatakan bahwa persentase skeptisisme profesional terhadap pendeteksian sebesar 19,9%, dan sisanya 80,01% dipengaruhi oleh variabel lain seperti auditor internal, independensi auditor, pelatihan auditor dan lainnya.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,564, hasil tersebut termasuk kelas interval antara 0,400 – 0,599. Yang berarti skeptisisme profesional memiliki hubungan yang sedang dan arah positif, artinya semakin baik skeptisisme profesional, semakin baik pula pendeteksian kecurangan. Kemudian untuk hasil analisis deskriptif variabel skeptisisme profesional belum mencapai titik ideal atau belum mencapai target, hal ini terbukti dari adanya *gap* yang ditemukan yakni sebesar 33,19%. Dengan indikator terendah yaitu indikator memiliki sikap kehati-hatian sebesar 58,09% termasuk kategori cukup baik. Dan indikator tersebut menjadi kelemahan dalam variabel skeptisisme profesional. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada salah satu KAP mengenai kurangnya menerapkan prinsip kehati-hatian (*professional scepticism*), yang menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi skema kecurangan pada laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan teori Anderson, et al, (2017:8-29) bahwa saat mendeteksi kecurangan, auditor internal harus menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. yaitu kemampuan mengevaluasi secara kritis bukti serta informasi yang tersedia. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dasila & Hajering (2019) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, dan semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka membuat pendeteksian kecurangan semakin baik.

### **Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada KAP di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK. Dengan hasil koefisien determinasi menyatakan bahwa persentase pengalaman auditor terhadap pendeteksian sebesar 37%, dan sisanya 63% dipengaruhi oleh variabel lain seperti auditor internal, independensi auditor, pelatihan auditor dan lainnya.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,681, hasil tersebut termasuk kelas interval antara 0,600 – 0,799. Yang berarti pengalaman auditor memiliki hubungan yang kuat dan arah positif, artinya semakin baik pengalaman auditor, semakin baik pula pendeteksian kecurangan. Kemudian untuk hasil analisis deskriptif variabel pengalaman auditor belum mencapai titik ideal atau belum mencapai target, hal ini terbukti dari adanya *gap* yang ditemukan yakni sebesar 32,94%. Dengan indikator terendah yaitu indikator kemampuan kerja 55,32% termasuk kategori cukup baik. Dan indikator tersebut menjadi kelemahan dalam variabel pengalaman auditor. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada salah satu KAP mengenai kesalahan material dalam penyajian laporan keuangan. Dikarenakan pengalaman auditor yang kurang dan dinilai tak cermat saat penyajian laporan keuangan tahunan, yang menyebabkan kesalahan material.

Hal ini sejalan dengan teori Priantara (2013:26) menyatakan bahwa jika suatu indikasi kecurangan ditemukan atau terjadi kecurangan, dibutuhkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan untuk menangani kecurangan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Dasila & Hajering, 2019) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan mengenai pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan. Pertama, yaitu untuk kasus yang terjadi mengenai pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan dikarenakan kurangnya menerapkan sikap kehati-hatian. Hal tersebut menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Skeptisisme profesional memiliki hubungan yang sedang dan arah positif yang artinya semakin tinggi skeptisisme profesional, maka semakin baik pendeteksian kecurangan.

Kedua, yaitu kasus yang terjadi mengenai pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan dikarenakan kurangnya pengalaman auditor dan dinilai tak cermat. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Pengalaman auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Pengalaman auditor memiliki hubungan yang kuat dan arah positif yang artinya semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin baik pula pendeteksian kecurangan.

## REFERENSI

### Buku

- Aderson, Urton L. Head, Michael J. Ramamoorti, Sridhar. Ridle, Cris. Salamasick, Mark. Sobel, Paul J. 2017.
- Boythron Johnson Kell. 2003. *Modern Auditing*, Jakarta: Erlangga
- Karyono. (2013). *Forensic Pendeteksian Kecurangan* . Andi.
- Mark F, Zimbelman., Conan C, Albrecht., W, Stave Albrecht., Chad O, Albrecht., 2014., Akuntansi Forensik (Edisi 4), Salemba Empat., Jakarta
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Penerbit Mitra Wacana.
- Rahayu, S. K., & Suhayati, E. (2013). *Auditing : Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M . (2015). *Audit Kontemporer*. Salemba Empat.

### Jurnal

- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2), 101–116.
- Annisa Sayyid. 2014. ” Pemeriksaan Fraud dalam Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif” . AL-BANJARI Vol. 13, No. 2, Juli-Desember, 2014. Banjarmasin.
- Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2016). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 1096–1107.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384–2415.
- Dasila, R. A., & Hajering, H. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 69–73.
- Fenty, A., Aprianto, & Munanjar, A. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesionalisme Auditor Dan Idenpendensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Palembang). *Jurnal Akuntanika*, 6(2), 13–24.
- Hadiyanto. (2018). Kasus SNP Finance, Dua Kantor Akuntan Publik Diduga Bersalah. *CNN Indonesia*.
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan

- Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Irawan, K. F., Rispartyo, & Astuti, D. S. P. (2018). Analisis Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisme Profesional, dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informas*, 14, 146–160.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Sulawesi Utara). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(02).
- Muchlis, F., Zulbahridar, Z., & Natariasari, R. (2016). Pengaruh Komponen Keahlian terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan pada Auditor Bpkp Sumatera Barat. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–16.
- Novita, U., & Sofyan, A. (2015). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–16.
- Pramudyastuti, O. L. (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman). *Tesis. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta*.
- Rahmawati, R., & Usman, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 15(1), 68–76.
- Ramadhany, F. (2015). Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam). *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Pekanbaru*, 2(2).
- Septianan, I. D. (2020). Sulap Lapkeu, Mantan Dirut Hanson International Didenda Rp5 M. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190809145515-92-419879/sulap-lapkeu-mantan-dirut-hanson-international-didenda-rp5-m>
- Supriyanto, S. (2014). Pngaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Solo dan Yogyakarta). (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2016). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(1), 102–118.
- Yatudhika, N. R. (2016). . *Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Audit, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan melalui Skeptisme Profesional pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara*.
- Yuara, S., Ibrahim, R., & Diantimala, Y. (2018). Pengaruh Sikap Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi Bukti Audit dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan pada Ispektorat Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam ISSN. 2502-6976*, 4(1), 69–81.